



Tradisi Makan Bersama Berhadap-Hadapan pada Masyarakat Melayu Batubara (Analisis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu)

Aggri Sundari*, Salahuddin Harahap
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia;

Kata Kunci

Kata kunci: Makan hadapan; kearifan lokal; masyarakat Melayu Batubara; kehidupan sosial; etnis Melayu; identitas budaya.

Abstrak

Suku Melayu Batubara merupakan suku Melayu yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Tradisi makan bersama sambil berhadap-hadapan dapat dilihat dari kehidupan adat yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, dimana perkawinan seringkali dilakukan melalui perijodohan dan pengenalan keluarga yang dimediasi oleh tradisi makan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal yang tersimpan dalam berbagai tradisi tersebut dan mengungkap pengaruhnya dalam mempererat ikatan sosial antar etnis Melayu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi makan bersama secara hadap-hadapan bukan sekedar kegiatan makan saja di dalam acara pernikahan, namun juga sebagai sarana mempererat tali persaudaraan, mempererat komunikasi antar anggota masyarakat, serta menjaga nilai-nilai budaya dan norma sosial. Tradisi ini juga mencerminkan prinsip gotong royong dan kebersamaan yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat Melayu Batubara. Melalui analisis tersebut dapat dipahami bahwa tradisi makan bersama secara hadap-hadapan mempunyai peranan yang cukup besar dalam menjaga keharmonisan dan kelestarian budaya Melayu.

Keywords

Keywords: Makancepat, local wisdom; Batubara Malay community; social life; Malay ethnicity; cultural identity.

Abstract

The Batubara Malay tribe is a Malay tribe originating from the North Sumatra area. The tradition of eating together face to face can be seen from traditional life which is strongly influenced by Islamic values, where marriages are often carried out through arranged marriages and family introductions mediated by the tradition of eating together. This research aims to explore the local wisdom stored in these various traditions and reveal its influence in strengthening social ties between ethnic Malays. Using a qualitative approach, data collection was carried out through observation, in-depth interviews and literature review. The research results show that the tradition of eating together face to face is not just an activity of eating at weddings, but also as a means of strengthening ties of brotherhood, strengthening communication between community members, and maintaining cultural values and social norms. This tradition also reflects the principles of mutual cooperation and togetherness which are the basis of the social life of the Batubara Malay community. Through this analysis, it can be understood that the tradition of eating together face to face has a significant role in maintaining harmony and preservation of Malay culture.

*Corresponding Author: **Aggri Sundari**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia;
Email: aggri0401202014@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.554>

History Artikel:

Received: 14 Juni 2024 | Accepted: 25 Juni 2024

PENDAHULUAN

Tradisi makan bersama berhadapan-hadapan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Melayu Batubara, yang tidak hanya sekadar sebuah kegiatan makan, tetapi juga memperlihatkan jalinan hubungan yang erat di antara anggota komunitas tersebut. Dalam konteks kearifan lokal, tradisi ini memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan memelihara nilai-nilai budaya yang turun-temurun. Penelitian terhadap tradisi ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kehidupan sosial etnik Melayu terwujud dalam praktik sehari-hari.

Manusia, sebagai makhluk budaya, memiliki kebebasan berpikir dan mampu menciptakan nilai-nilai serta norma-norma dalam kehidupannya. Tidak dapat disangkal bahwa adanya pengaruh budaya dalam praktik keagamaan Islam telah menciptakan gagasan-gagasan baru dalam seni dan budaya. Keterkaitan antara keagamaan dan budaya di Indonesia, khususnya budaya Melayu, mencerminkan bahwa kualitas sebuah kebudayaan sering kali ditentukan oleh agama yang melandasi budaya tersebut (Khairuddin & Azhari, 2017).

Identitas Melayu yang mencakup budaya, bahasa, dan Islam, telah menjadi bagian integral dari sejarah dan kehidupan masyarakat Melayu. Komitmen menjaga nilai-nilai Melayu dan Islam di Asia Tenggara tercermin dalam visi dan misi menjadi pusat kebudayaan yang berlandaskan prinsip-prinsip tersebut. Namun demikian, terkadang tradisi adat istiadat yang turun-temurun tidak sepenuhnya dipahami oleh generasi muda, seperti tradisi makan nasi secara berhadapan dalam upacara pernikahan adat melayu, yang memiliki makna simbolis dalam konteks sejarah dan kehidupan masyarakat Melayu yang beragama Islam (Harahap et al., 2022).

Agama dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas masyarakat Melayu Batubara. Sebagai bagian dari kearifan lokal, tradisi makan bersama menghadap-hadapan tidak hanya mencerminkan kebersamaan dan gotong royong, tetapi juga menggambarkan pengaruh agama, terutama Islam, dalam tata cara dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana tradisi makan bersama tersebut berkembang dan dilestarikan dalam konteks modern yang semakin dinamis.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, tradisi makan bersama berhadapan-hadapan pada masyarakat Melayu Batubara juga mencerminkan keterkaitan antara budaya lokal dan agama Islam. Meskipun demikian, dengan perubahan zaman, pernikahan dan tradisi-tradisi lokal sering kali mengalami adaptasi dan

perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana tradisi ini bertahan dan berubah seiring dengan perkembangan zaman dan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu (S. N. Lubis et al., 2023).

Melalui pendekatan analisis kearifan lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Melayu Batubara. Analisis akan difokuskan pada aspek-aspek seperti peran keluarga, hubungan antarindividu, dan norma-norma sosial yang terwujud dalam praktik tradisi makan bersama. Sehingga, penelitian ini tidak hanya melihat aspek ritualistik dari tradisi tersebut, tetapi juga implikasi sosial dan budaya yang lebih luas.

Dengan demikian, tradisi makan bersama berhadapan-hadapan pada masyarakat Melayu Batubara bukan sekadar serangkaian tata cara makan, tetapi juga merupakan cerminan dari kearifan lokal dan identitas kultural yang kaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat terus relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern serta bagaimana tradisi-tradisi lokal dapat menjadi pondasi yang kuat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat Melayu Batubara.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana pengertian dan konsep pelaksanaan makan bersama hadap-hadapan?. (2) Bagaimana hubungan antara upacara makan bersama dengan nilai kearifan lokal budaya dan nilai aqidah?. (3) Bagaimana upacara makan bersama merupakan salah satu wadah bagi pelestarian nilai-nilai lokal kearifan Melayu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali dan mendeskripsikan tradisi makan bersama secara berhadapan-hadapan pada masyarakat Melayu Batubara serta menganalisis kearifan lokal dan kaitannya dengan ajaran islam yang terkandung dari tradisi tersebut (Abdussamad, 2021).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologis (*Sociological Approach*) dan pendekatan Teologi Islam (*Islamic Theological Approach*). Pendekatan Sosiologis dibutuhkan untuk menjelaskan hubungan tradisi makan bersama hadap-hadapan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat Melayu Batubara. Sedangkan pendekatan Teologi Islam di peroleh untuk menjelaskan posisi serta hubungan tradisi makan bersama hadap-hadapan dalam adat Melayu di

Batubara ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu Batubara.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, adalah observasi langsung di lapangan untuk mengamati secara detail proses pelaksanaan tradisi makan bersama secara hadap-hadapan, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan interaksi antar anggota masyarakat. Observasi dilakukan dengan memperhatikan setiap detail yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap kedua, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan luas tentang tradisi makan bersama secara hadap-hadapan dan kehidupan sosial masyarakat Melayu Batubara pada umumnya. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai makna, nilai dan praktik tradisi-tradisi tersebut.

Tahap ketiga, pengumpulan data dilengkapi dengan studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber dokumen yang relevan, seperti literatur budaya Melayu, dokumentasi tradisi lokal, dan catatan sejarah tentang masyarakat Melayu Batubara. Data dari berbagai sumber ini akan digunakan untuk memberikan konteks lebih lanjut dan mendukung analisis data.

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan analisis secara tematis dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Data tersebut dianalisis secara mendalam dan detail untuk menggali makna yang terkandung dalam tradisi makan bersama secara hadap-hadapan serta mengidentifikasi kearifan lokal dan ajaran Islam yang tercermin dalam praktik tersebut. Dimana hasil analisis ini jugalah yang merupakan rumusan dari kesimpulan penelitian.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi yang komprehensif dan mendalam sebagai sebuah laporan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terbangunnya pemahaman yang lebih baik mengenai tradisi makan bersama secara hadap-hadapan pada masyarakat Melayu Batubara, serta kontribusi kearifan lokal terhadap kehidupan sosial suku Melayu (Ulfah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dan Konsep Makan Bersama Hadap-Hadapan

Suku Melayu merupakan suku bangsa Austronesia yang tersebar luas di berbagai wilayah, terutama di Semenanjung Malaya, Sumatera bagian timur, Thailand bagian selatan, pesisir selatan

Myanmar, Pulau Singapura, dan sejumlah wilayah pesisir Kalimantan seperti Brunei, Kalimantan, Sarawak dan Sabah. Daerah yang dihuni oleh suku-suku Melayu ini secara kolektif dikenal dengan sebutan wilayah Melayu. Di Indonesia, suku Melayu banyak tersebar di Pulau Sumatera bagian timur, seperti di Siak, Riau. Selain itu, di Sumatera Utara juga terdapat beberapa daerah yang menjadi tempat tinggal suku Melayu, seperti Medan, Serdang Bedagai, Langkat, dan Tanjungbalai (Sormin et al., 2024).

Daerah sekitar Medan dikenal dengan nama Melayu Deli, sedangkan Langkat dikenal dengan nama Melayu Langkat, dan Serdang Bedagai dikenal dengan nama Melayu Serdang. Daerah pedalaman Batubara dan Tanjungbalai dikenal dengan nama Melayu Batubara. Namun, meskipun terdapat perbedaan dialek antar suku Melayu di wilayah tersebut, namun adat istiadat dan tata cara adat mereka secara umum tetap konsisten.

Salah satu ritual yang mencolok dalam upacara pernikahan Melayu adalah ketika mereka duduk saling berhadapan sambil menikmati hidangan nasi bersama. Tradisi ini merupakan langkah awal dalam perjalanan makan bersama pasangan baru. Acara ini tidak hanya menjadi bagian integral dari pernikahan Melayu, namun juga ditunggu-tunggu oleh masyarakatnya. Makan tatap muka atau yang sering disebut nasi tatap muka merupakan momen spesial yang menjadi simbol kebersamaan dan persatuan dalam sebuah pernikahan Melayu (Barella & Nurhesti, 2023).

Tata cara tradisional menyajikan nasi secara berhadapan menjadi sorotan tersendiri dalam adat pernikahan Melayu, sehingga menciptakan momen yang ditunggu-tunggu penuh keunikan dan kegembiraan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan yang menjadi ciri khas dari budaya Melayu. Dalam tradisi ini, makan bersama dengan posisi duduk berhadap-hadapan juga menjadi simbol kebersamaan dan persatuan antara kedua belah pihak yang baru saja menjalin ikatan pernikahan. Dengan demikian, tradisi menghadap nasi tidak hanya mengandung makna simbolis, tetapi juga mempererat ikatan solidaritas dan kebersamaan antar etnis Melayu (Maryamah et al., 2023).

Tradisi nasi hadap-hadapan tidak hanya menunjukkan kebersamaan dalam lingkup keluarga baru, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara keluarga kedua belah pihak yang mengikatkan diri dalam pernikahan. Hal ini menegaskan pentingnya kebersamaan dan dukungan keluarga dalam membangun rumah tangga yang kokoh dan harmonis dalam budaya Melayu.

Selain itu, tradisi nasi hadap-hadapan juga merupakan momen untuk merayakan kebahagiaan dan kesyukuran atas pernikahan yang baru terbentuk. Masyarakat Melayu meyakini bahwa makan bersama dengan nasi hadap-hadapan membawa berkah dan kesuksesan bagi pasangan yang baru menikah, serta membawa keberkahan dan kebahagiaan bagi keluarga mereka.

Dalam praktiknya, persiapan dan pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan melibatkan banyak anggota keluarga dan kerabat yang berkumpul untuk merayakan acara tersebut. Mereka bekerja sama dalam menyiapkan hidangan, mengatur tempat duduk, dan mengatur segala sesuatu agar acara berjalan lancar dan meriah. Kerjasama ini mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas yang kuat dalam budaya Melayu (R. Z. Lubis, 2021).

Selain sebagai acara yang menyatukan keluarga dan kerabat, tradisi nasi hadap-hadapan juga menjadi ajang untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat Melayu. Generasi muda diajak untuk terlibat dalam prosesi tradisional ini sehingga mereka dapat mewarisi dan memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari komunitas Melayu.

Keberadaan makan nasi secara hadap-hadapan ini awalnya muncul dari kuatnya kehidupan tradisional masyarakat Melayu yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Praktek menikahkan anak melalui perijodohan dan perkenalan keluarga merupakan bagian dari budaya ini, dimana makan nasi secara tatap muka menjadi simbol integrasi dan kedekatan. Asal usul nasi besar kemudian berkembang ketika masyarakat Melayu merayakan hari raya dengan menyajikan hidangan bersama, sehingga menciptakan momen kebersamaan yang berkesan. Hidangan ini terdiri dari berbagai jenis makanan yang disajikan secara bersama-sama, mencerminkan kekayaan tradisi dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu (Jannah, 2020).

Nasi adalah makanan utama sehari-hari di banyak rumah tangga. Jika berbicara pada acara-acara khusus, simbol keagungan diwakili oleh sajian Nasi Besar. Namun istilah Nasi Besar tidak hanya mengacu pada ukuran fisik saja, melainkan juga makna kebesaran dalam adat dan budaya Melayu. Meski disebut "Nasi Besar", sajiannya tidak selalu berupa nasi putih, melainkan sering kali pulut kuning, yang menunjukkan tata cara penyajiannya yang halus.

Pada resepsi pernikahan, Nasi Besar menjadi

pusat perhatian dan disajikan dengan indah di hadapan kedua mempelai. Disiapkan dengan cermat oleh keluarga mempelai wanita, Nasi Besar ditata seperti bukit di atas nampan berdiri. Dihiasi bunga-bunga segar yang menjulang tinggi di bagian atasnya, menambah pesona estetika. Tak hanya itu, sekelilingnya juga dihiasi dengan telur rebus yang disusun rapi oleh para gadis, jumlahnya harus ganjil, mencerminkan keistimewaan dari banyaknya nabi dan rasul yang jumlahnya mencapai maksimal 25 butir telur untuk makna keagamaan yang lengkap.

Bentuk bunga yang bermacam-macam bisa disesuaikan dengan selera masing-masing, namun untuk telur sebaiknya dimasak terlebih dahulu dengan cara direbus. Setelah itu, cangkang telur dihias dengan pewarna makanan, dimana warna merah seringkali menjadi pilihan penting menurut tradisi. Pahar tempat menyajikan masakan dibungkus dengan kain putih agar nasi tidak kotor, dan pada bagian pinggir pahar diberi hiasan sulaman tekat yang terinspirasi dari motif kertas prada atau benang songket, dipadukan dengan kain beludru yang dibentuk menyerupai bunga, ditambahkan untuk keindahan secara keseluruhan (Abbas et al., 2020).

Saat berada di peterakne atau pelaminan, kedua mempelai menikmati sajian Nasi Besar atau pulut kuning dengan penuh khidmat. Dalam ritual saling memberi makan, mereka menuangkan suapan kecil dengan penuh kelembutan, menukarnya tiga kali secara bergantian: istri memberi kepada suami, dan suami memberi kembali. Setelah selesai, Nasi Besar tersebut diserahkan kepada Mak Andam sebagai apresiasi atas bimbingannya terhadap mempelai wanita yang selama ini mengandalkan "Mak Andam" dalam segala bimbingannya. Mak di sini mengacu pada pengasuh pengantin wanita, sedangkan andam menunjukkan profesinya sebagai penata rias pengantin. Jika ingin memberikan nasi kepada orang lain, prosesnya dipadukan dengan doa, dengan bahan khusus berupa pulut kuning, telur merah, dan bunga yang disajikan dalam gelas (Qadaryah & Susantin, 2020).

Salah satu ritual dalam upacara pernikahan adat Melayu adalah menyajikan nasi besar, dimana kedua mempelai memulai makan dengan sopan sebelum menikmati hidangan utama. Hidangan nasi berukuran besar ini disajikan dengan cara yang istimewa, yaitu menggunakan pulut yang dikukus hingga setengah matang, kemudian dicampur dengan santan dan garam untuk menambah rasa yang nikmat. Warna kuning kunyit pada pulut menggambarkan keagungan dan kematangan sehingga menciptakan nuansa khas tradisi

kuliner Melayu.

Nasi besar dan tumpeng, dua masakan khas dengan akar budaya berbeda. Nasi Besar, adat yang kental dengan tradisi Melayu di Kepulauan Riau, menggunakan pulut sebagai bahan dasarnya. Disajikan dengan cara dikukus, tanpa lauk pauk, potongan nasi berukuran besar disusun indah seperti bukit dan diberikan kepada pengasuh. Sedangkan tumpeng merupakan warisan budaya Jawa yang terbuat dari nasi, dimasak bersama lauk pauk, dan disajikan dalam bentuk kerucut yang menarik di atas nampan bundar. Perbedaan mendasar antara keduanya tidak hanya terletak pada bahan dan penyajiannya, tetapi juga pada tujuan penyajiannya: nasi besar untuk memberi penghargaan kepada pengasuhnya, sedangkan tumpeng untuk dibagikan kepada orang lain (Aulia et al., 2023).

Nasi Besar adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau pada umumnya, sedangkan untuk bangsawan seperti Sultan, Tengku, Raja, Wan, Encik, Said-Syarifah, Abang-Yang menyebutnya dengan Nasi Sekona. Konsep Sekona mengacu pada nampan berbentuk segi delapan dengan beberapa tingkat, semakin tinggi semakin kecil. Nampan Sekona ini merupakan tempat menyajikan pulut kuning di wilayah kekuasaan Kesultanan Riau, Lingga, Johor dan Pahang.

Dahulu, nasi besar tidak hanya hadir pada perayaan pernikahan saja, namun juga menjadi bagian penting dalam upacara pembacaan Al-Quran. Nasi yang jumlahnya banyak itu tidak dimakan oleh jamaah, melainkan diberikan kepada guru mengaji sebagai santapan bersama keluarga. Di lain waktu, pada acara khitanan anak laki-laki, nasi besar menjadi simbol berkah. Sebelum prosesi khitanan, ada acara menepuk tepung terigu yang menyajikan potongan beras berukuran besar di hadapan anak yang akan disunat, melambangkan harapan penuh keberkahan untuk masa depannya.

Menurut Pak Ishaq, yang menjabat sebagai ketua adat di Lingkungan II Labuhan Ruku, Talawi, Kabupaten Batubara, nasi besar bukan hanya sekedar tradisi Melayu yang terpatrit dalam acara-acara kebesaran seperti pernikahan, Khataman Alquran, atau sunatan. Saat ini, nasi besar telah merambah berbagai jenis perayaan, termasuk hari kelahiran dan perayaan ulang tahun kota. Meskipun demikian, keistimewaan nasi besar tetap tercermin melalui kehadiran pulut kuning, bunga telur merah, dan hiasan bunga puncak yang menjadi ciri khasnya (Harahap et al., 2022).

Dalam upacara pernikahan Melayu, tradisi

makan hadap-hadapan bukan sekedar upacara, melainkan simbol kebersamaan, rasa syukur dan berkah yang turut mempererat tali silaturahmi keluarga dan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan menghormati warisan budaya ini sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia.

Sejarah Makan Bersama Hadap-Hadapan

Sejak zaman dahulu lebih dari 3000 tahun yang lalu, praktik menyajikan nasi secara tatap muka telah mendarah daging dalam budaya Asia Tenggara, menjadi warisan berharga yang masih dilestarikan hingga saat ini. Bagi masyarakat Melayu, nasi secara berhadapan bukan sekedar santapan, melainkan simbol tradisi yang mendalam. Dalam bahasa mereka tradisi resam melambangkan kebiasaan yang kuat, seperti air yang selalu mengalir menurut alirannya sendiri, atau minyak yang selalu menyatu dengan minyak. Hal ini mencerminkan kecenderungan untuk bersatu dengan sesama bangsa, serta menjaga keharmonisan dalam segala aktivitas kehidupan, termasuk dalam upacara perkawinan yang kental dengan tradisi suku Melayu.

Tradisi makan bersama hadap-hadapan merupakan salah satu tradisi khas dalam budaya Melayu yang telah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini berakar dari nilai-nilai sosial dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu. Asal mula tradisi ini dapat ditelusuri hingga masa kesultanan-kesultanan Melayu, di mana acara makan bersama menjadi bagian penting dari upacara dan perayaan. Makan hadap-hadapan biasanya dilakukan dalam konteks perayaan adat, kenduri, pernikahan, dan acara-acara kebesaran lainnya yang melibatkan seluruh anggota masyarakat (S. N. Lubis et al., 2023).

Menurut pandangan bapak Zainal Abidin, tradisi makan hadap-hadapan mulai dikenal pada masa Kesultanan Malaka pada abad ke-15. Kesultanan Malaka merupakan salah satu pusat kebudayaan dan perdagangan terbesar di Asia Tenggara pada masa itu. Dalam konteks ini, makan bersama bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga merupakan sarana mempererat hubungan sosial dan menunjukkan solidaritas antar sesama. Setiap orang duduk melingkar atau dalam posisi berhadap-hadapan, yang melambangkan kebersamaan dan kesetaraan.

Pada masa kesultanan, tradisi makan bersama ini dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesultanan Johor, Perak, dan Pahang juga melanjutkan dan memperkaya tradisi ini dengan adat-istiadat lokal mereka. Dalam acara-acara resmi kesultanan, makan hadap-hadapan dilakukan dengan tata cara dan etiket

yang ketat. Peralatan makan yang digunakan juga mencerminkan status sosial dan kekayaan kesultanan. Tradisi ini menjadi simbol kemakmuran dan keharmonisan di bawah pemerintahan sultan yang adil dan bijaksana (Hendra, 2023).

Salah satu alasan utama terjadinya tradisi makan hadap-hadapan adalah untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan persaudaraan. Dalam budaya Melayu, makan bersama dianggap sebagai waktu yang sakral di mana anggota keluarga dan komunitas dapat berkumpul, berbagi cerita, dan saling mendukung. Hal ini juga berkaitan dengan konsep "gotong royong" yang sangat dihargai dalam budaya Melayu, di mana kebersamaan dan kerja sama menjadi kunci dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tradisi makan hadap-hadapan juga berfungsi sebagai media pendidikan informal bagi generasi muda. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti menghormati orang tua, bersikap sopan, dan berbagi rezeki diajarkan secara langsung. Orang tua dan sesepuh akan duduk di posisi yang terhormat, sementara anak-anak belajar untuk melayani dan menghormati mereka. Nilai-nilai ini kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan kelangsungan budaya dan adat istiadat Melayu (D. Lubis et al., 2020).

Hingga kini, tradisi makan hadap-hadapan masih dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat Melayu di berbagai daerah, meskipun mengalami sedikit perubahan seiring waktu. Modernisasi dan pengaruh budaya luar memang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun inti dari tradisi ini tetap terjaga. Makan bersama hadap-hadapan terus menjadi simbol kebersamaan, keharmonisan, dan kekeluargaan yang erat dalam budaya Melayu.

Di era modern, tradisi makan bersama hadap-hadapan tetap memiliki tempat istimewa di hati masyarakat Melayu. Meskipun kehidupan sehari-hari telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan gaya hidup yang serba cepat, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap relevan. Pada acara-acara besar seperti Hari Raya, pernikahan, atau upacara adat lainnya, makan bersama hadap-hadapan masih menjadi bagian penting dari perayaan. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu mampu mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan zaman (R. Z. Lubis, 2021).

Dalam konteks urbanisasi dan migrasi yang tinggi, tradisi makan hadap-hadapan juga berfungsi sebagai pengingat akan identitas dan asal-usul

budaya. Bagi generasi muda yang mungkin tumbuh di lingkungan perkotaan atau di luar negeri, acara makan bersama keluarga besar bisa menjadi momen penting untuk mengenal lebih dekat budaya leluhur mereka. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan keutuhan komunitas, tetapi juga membantu memperkuat rasa bangga akan warisan budaya.

Di samping itu, tradisi ini juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Makan bersama dianggap sebagai cara untuk mengucapkan syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Sebelum makan dimulai, biasanya akan ada doa bersama yang dipimpin oleh seorang petua atau pemuka agama. Doa ini bukan hanya bentuk ungkapan rasa syukur, tetapi juga permohonan berkah dan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga dan komunitas. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi makan hadap-hadapan juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, sesama, dan Yang Maha Kuasa (Khairuddin & Azhari, 2017).

Seiring berjalannya waktu, adaptasi terhadap tradisi makan hadap-hadapan juga terlihat dalam cara penyajiannya. Jika dulu makanan disajikan dalam satu nampan besar yang dinikmati bersama, kini ada variasi di mana setiap individu mendapatkan porsi sendiri namun tetap dalam konteks duduk bersama dan berhadap-hadapan. Inovasi ini menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan esensinya. Meskipun cara penyajiannya berubah, semangat kebersamaan dan nilai-nilai yang dijunjung tetap sama.

Peran media dan teknologi informasi juga turut membantu dalam melestarikan dan memperkenalkan tradisi ini. Banyak dokumentasi, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video, yang mengabadikan momen-momen makan bersama dalam budaya Melayu. Selain itu, media sosial juga menjadi platform bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang tradisi ini kepada audiens yang lebih luas. Hal ini memberikan kesempatan bagi tradisi makan hadap-hadapan untuk dikenal dan diapresiasi tidak hanya di kalangan masyarakat Melayu, tetapi juga oleh masyarakat global (S. N. Lubis et al., 2023).

Dengan demikian, tradisi makan bersama hadap-hadapan mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya merayakan kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang berharga. Dengan adaptasi yang bijaksana terhadap perubahan zaman, tradisi ini tetap hidup dan relevan. Menjadi

penghubung yang mengikat masa silam dan masa yang akan datang, serta pengingat akan identitas dan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas Melayu.

Proses Rangkaian Upacara Makan Bersama Hadap-Hadapan

Adat Melayu makan nasi secara hadapan menggambarkan serangkaian upacara yang seru. Acara diawali dengan berkumpulnya calon pengantin beserta kerabatnya di sebuah ruangan yang telah dipersiapkan dengan matang. Kemudian, masakan berbagai macam, warna dan rasa dihidangkan untuk dinikmati bersama. Mulai dari kue berbahan buah segar seperti rimbang, nanas, jambu biji, hingga pisang, belimbing, stroberi, dan anggur. Jangan lupa, "Halua" atau manisan yang menggugah selera juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, mulai dari cabai manis, pala manis, dan mangga manis.

Di tengah perayaan, kehadiran kue Rasidah pun ikut meramaikan suasana. Terbuat dari campuran tepung terigu dan gula pasir, kue ini dibentuk dengan kreativitas menjadi berbagai bentuk, mulai dari bunga hingga ikan mas dan guci. Inti dari ritual makan nasi bersama adalah momen spesial dimana kedua mempelai bersama-sama menghiasi meja dengan makanan yang istimewa dan unik (Sormin et al., 2024).

Adapun hasil wawancara dari tokoh adat setempat yaitu pak Ishaq terkait rangkaian pelaksanaan dalam tradisi makan bersama secara hadap-hadapan, yaitu sebagai berikut:

1. Hadirnya Kedua Mempelai Pengantin Dan Sanak Saudara

Dalam upacara makan bersama khas suku Melayu yang disebut "nasi hadap-hadapan," kehadiran kedua mempelai pengantin beserta keluarga mereka menjadi pusat perhatian. Saat acara dimulai, pasangan pengantin, baik pria maupun wanita, duduk bersila, sebuah posisi yang menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap adat yang dijunjung tinggi. Pengantin wanita dan pria duduk berseberangan, melambangkan keselarasan dan kerja sama dalam tradisi ini. Kehadiran sanak saudara juga penting, karena mereka mengikuti pola duduk yang sudah ditentukan: keluarga dari pihak mempelai wanita duduk di sekitar pengantin wanita, sementara keluarga dari pihak mempelai pria duduk di dekat pengantin pria. Para tamu dari kedua belah pihak juga duduk saling berhadapan, mengikuti aturan tempat duduk yang telah diatur dalam adat ini. Momen ini bukan hanya soal makan bersama, tetapi juga simbol pertemuan dua keluarga dan

penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional yang terus dijaga dengan baik.

2. Jenis Dan Tata Letak Makanan

Dalam upacara makan nasi hadap-hadapan khas suku Melayu, jenis dan tata letak makanan memiliki peran penting. Makanan yang disajikan biasanya meliputi berbagai hidangan tradisional, seperti nasi kuning, lauk-pauk, sayuran, dan aneka kue-kue. Setiap jenis makanan ditempatkan dengan cermat mengikuti aturan adat. Nasi kuning, yang melambangkan kemakmuran dan keberuntungan, biasanya diletakkan di tengah sebagai pusat hidangan. Di sekeliling nasi, disusun lauk-pauk seperti ayam, ikan, dan daging yang telah diolah dengan bumbu khas. Sayuran segar dan aneka kue-kue manis ditempatkan di sisi yang lebih luar, melengkapi sajian.

Tata letak makanan ini tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga memiliki makna simbolis. Setiap jenis makanan dan cara penyajiannya mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keseimbangan, dan kelimpahan yang diharapkan bagi kedua mempelai dan keluarga mereka. Oleh karena itu, penyusunan makanan dalam upacara ini dilakukan dengan penuh perhatian dan penghormatan terhadap tradisi yang ada (Aulia et al., 2023).

3. Acara Penyerahan Diri Istri Kepada Suami Sebagai Tanda Sah Pernikahan Secara Adat

Dalam upacara adat pernikahan Melayu, terdapat momen penting yang disebut acara penyerahan diri istri kepada suami, yang menjadi tanda sahnya pernikahan menurut adat setempat. Acara ini melambangkan pengakuan resmi bahwa istri kini menjadi bagian dari keluarga suaminya dan siap menjalani kehidupan baru sebagai pasangan yang sah.

Pada saat prosesi ini, pengantin wanita biasanya diantar oleh keluarganya ke hadapan suami dan keluarganya. Proses penyerahan ini seringkali disertai dengan ucapan atau doa yang menggambarkan harapan dan restu dari keluarga mempelai wanita. Pengantin wanita kemudian memberikan salam atau melakukan gerakan simbolis seperti mencium tangan suami sebagai tanda kesetiaan dan penghormatan. Suami, di sisi lain, menerima istri dengan penuh rasa syukur dan berjanji untuk menjaga serta membimbingnya.

Seringkali, prosesi ini diiringi dengan lantunan doa-doa dan kata-kata bijak dari tetua adat atau tokoh masyarakat yang hadir. Penyerahan diri ini bukan hanya sebuah formalitas, tetapi juga momen yang penuh makna, menandakan dimulainya kehidupan baru dalam ikatan pernikahan yang diakui dan diberkati oleh tradisi. Momen ini memperkuat

komitmen dan tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh kebahagiaan (Jannah, 2020).

4. Permainan Memilih Bunga Melayu

Permainan memilih bunga dalam budaya Melayu adalah salah satu tradisi yang kaya akan simbolisme dan keindahan. Dalam acara ini, pengantin wanita biasanya ditemani oleh sahabat atau anggota keluarga dekatnya untuk memilih bunga yang akan digunakan sebagai hiasan atau lambang dalam upacara pernikahan. Proses pemilihan bunga dilakukan dengan penuh perhatian dan kecermatan, karena setiap jenis bunga memiliki makna dan simbol yang tersendiri.

Biasanya, prosesi ini dilakukan sebelum atau pada hari pernikahan sebagai bagian dari persiapan ritual. Pengantin wanita dapat memilih bunga berdasarkan preferensi pribadi, makna simbolis, atau sesuai dengan tema dekorasi yang telah ditetapkan. Tindakan memilih bunga ini juga menjadi momen berharga yang mencerminkan kecantikan dan kehalusan dalam tradisi pernikahan Melayu.

Setelah bunga dipilih, mereka biasanya akan digunakan sebagai hiasan di dalam upacara pernikahan, seperti di pelaminan atau sebagai bagian dari dekorasi lainnya. Pemilihan bunga ini tidak hanya menambah keindahan visual dalam acara, tetapi juga melambangkan keharmonisan dan keindahan yang diharapkan dalam perjalanan hidup baru kedua mempelai (Maryamah et al., 2023).

5. Mencari Ayam Di Dalam Nasi

"Mencari ayam di dalam nasi" adalah sebuah ungkapan atau peribahasa dalam budaya Melayu yang memiliki makna kiasan. Ungkapan ini menggambarkan proses atau tindakan yang dilakukan untuk menemukan sesuatu yang berharga atau penting di tengah-tengah hal-hal yang tidak terlalu mencolok atau jelas.

Secara harfiah, jika kita mencoba untuk memberi makna literal, bisa jadi ini mengacu pada saat mencari potongan daging ayam di tengah hidangan nasi yang berwarna kuning (misalnya nasi kuning) yang biasanya dihidangkan dalam upacara atau acara penting suku Melayu. Dalam konteks ini, ayam mungkin diletakkan di tengah hidangan atau tersembunyi di antara nasi dan lauk-pauk lainnya.

Namun, secara figuratif, ungkapan ini mengajarkan kita untuk teliti dan sabar dalam menghadapi situasi atau mencari sesuatu yang penting di tengah-tengah hal yang tidak terlalu jelas atau nyata. Ini juga bisa menggambarkan proses pengungkapan atau penemuan makna yang lebih

dalam dari sesuatu yang pada awalnya mungkin tidak terlihat begitu jelas atau terlihat sederhana.

Jadi, "mencari ayam di dalam nasi" tidak hanya sekadar mencari potongan daging dalam hidangan, tetapi juga mengandung pesan moral atau ajaran untuk mencari makna yang lebih dalam atau penting dalam berbagai aspek kehidupan kita (Barella & Nurhesti, 2023).

6. Suap-Suap

"Suap-suap" adalah istilah dalam bahasa Melayu yang merujuk kepada gaya makan di mana seseorang mengambil makanan dengan tangan secara langsung tanpa menggunakan alat bantu seperti sendok atau garpu. Tradisi suap-suap ini umumnya terjadi dalam budaya Melayu dan sejumlah budaya lain di Asia Tenggara.

Aktivitas suap-suap tidak hanya sekadar cara makan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kedekatan antarindividu. Dalam konteks sosial, makan bersama dengan suap-suap sering kali dianggap lebih intim dan menguatkan ikatan sosial antara mereka yang sedang berbagi hidangan. Hal ini juga memperlihatkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam penggunaan tangan untuk mengatur dan menikmati hidangan.

Secara budaya, suap-suap juga dapat menjadi bagian dari upacara adat atau perayaan yang melibatkan keluarga besar atau komunitas. Dalam situasi ini, suap-suap menambah nilai tradisional acara tersebut dengan mempromosikan kebersamaan dan kerjasama dalam menikmati hidangan yang disajikan.

7. Minum Dengan Tangan Bersilang

"Minum dengan tangan bersilang" merujuk pada cara minum yang lazim terjadi dalam beberapa budaya di Asia Tenggara, termasuk dalam tradisi Melayu. Dalam praktek ini, seseorang menggunakan tangan kanan untuk memegang gelas atau cangkir, sementara tangan kiri berada di bagian bawah tangan kanan sebagai penopang atau pendukung.

Cara minum ini sering kali dianggap sebagai adat yang menghormati tradisi, yang menekankan pentingnya sopan santun dan kebersamaan saat menikmati minuman bersama-sama. Terlebih lagi, dalam konteks acara-acara sosial atau adat, minum dengan tangan bersilang bisa menjadi simbol kehormatan dan kedekatan antara tamu yang hadir.

Secara lebih dalam, minum dengan tangan bersilang juga bisa dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap adat dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik ini memperlihatkan kesopanan dan keahlian dalam menggunakan tangan untuk mengambil minuman,

mencerminkan keunikan budaya dan keselarasan dalam cara hidup bersama.

8. Makan Bersama

"Makan bersama" merujuk pada kegiatan sosial di mana sekelompok orang berkumpul untuk menikmati hidangan bersama dalam satu waktu dan tempat. Praktik makan bersama tidak hanya menjadi aktivitas untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan hubungan antarpribadi yang erat.

Dalam budaya Melayu dan banyak budaya lain di seluruh dunia, makan bersama sering kali dianggap penting karena menciptakan ikatan emosional dan sosial yang kuat di antara peserta. Ini adalah kesempatan bagi anggota keluarga, teman, atau komunitas untuk berbagi cerita, pengalaman, dan juga untuk memperkuat hubungan.

Makan bersama juga sering kali melibatkan adat-istiadat tertentu, seperti tata cara penyajian makanan, aturan perilaku, dan norma-norma sopan santun yang dijunjung tinggi. Hal ini mempromosikan penghargaan terhadap tradisi dan memperkuat identitas budaya. Di samping itu, makan bersama juga berperan penting dalam membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota keluarga atau komunitas, serta mengajarkan nilai-nilai seperti berbagi, menghormati, dan saling mendukung. Secara keseluruhan, makan bersama bukan hanya tentang proses fisik mengonsumsi makanan, tetapi juga tentang mempererat ikatan sosial, melestarikan warisan budaya, dan memperkuat nilai-nilai kehidupan bersama (R. Z. Lubis, 2021).

9. Memilih Satu Hidangan yang Disukai Masing-Masing Pengantin

Dalam tradisi pernikahan, memilih satu hidangan yang disukai oleh masing-masing pengantin adalah momen yang memiliki makna sentimental dan simbolis. Proses ini sering kali melibatkan pengantin pria dan wanita untuk memilih hidangan favorit mereka, yang kemudian disajikan sebagai bagian dari menu pernikahan. Pilihan ini tidak hanya mencerminkan keinginan individu masing-masing pengantin untuk menikmati hidangan yang mereka sukai, tetapi juga sebagai ungkapan kasih sayang dan perhatian terhadap kebahagiaan pasangan. Dengan memilih hidangan favorit ini, pengantin juga dapat membagikan preferensi kuliner mereka dengan para tamu sebagai bagian dari perayaan yang meriah dan berkesan (Maryamah et al., 2023).

10. Menyulangi Mertua

Menyulangi mertua adalah sebuah tradisi

dalam budaya Melayu yang mengacu pada tindakan menghormati atau memberi penghormatan kembali kepada orang tua pasangan, khususnya mertua. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan penghargaan terhadap peran orang tua dalam kehidupan keluarga. Dalam praktiknya, menyulangi mertua sering kali dilakukan dengan cara memberikan hadiah atau pelayanan istimewa kepada mertua sebagai ungkapan terima kasih dan rasa hormat atas bimbingan dan dukungan mereka terhadap pernikahan dan kehidupan berumah tangga. Tradisi ini juga memperkuat hubungan antara kedua keluarga dan membawa keberkahan serta harmoni bagi pasangan yang baru menikah (Qadariyah & Susantin, 2020).

Makan Bersama Hadap-Hadapan Menurut Aqidah Islam

Aqidah adalah salah satu jenis disiplin ilmu agama yang berkaitan dengan ibadah atau keyakinan dan keimanan. Dalam kaitannya dengan budaya, maka aqidah Islam yang berhubungan dengan *Hablum Minannas* mencakup beberapa aspek kehidupan, diantaranya adalah ilmu pengetahuan, budaya, sosial, politik, ekonomi, teknologi, lingkungan hidup, pariwisata, dan sebagainya.

Terkait dengan budaya Islam pada dasarnya sangat menghormati budaya, sehingga Rasul Saw mengislamkan masyarakat Mekkah dan Madinah tetapi tidak seluruh budaya mereka di tolak, melainkan sebagian di anggap bisa beradaptasi dengan AlQuran sehingga tetap bisa di lestarikan. Bahkan dalam studi hukum Islam, budaya disebut adat atau 'uruf telah menjadi salah satu dasar dalam penetapan hukum Islam. Oleh karena itu, budaya memiliki posisi yang baik dan mulia di hadapan Islam (Khairuddin & Azhari, 2017).

Terkait dengan budaya dalam penelitian ini, dapat diduga bahwa budaya ini juga memiliki akar yang dekat dengan Islam. Dikatakan demikian karena budaya ini lahir dari masyarakat Melayu yang sejak dahulu kala di kenal sebagai masyarakat Islam pesisir. Oleh karena itu, dari masyarakat Islam yang sudah seperti itu, tentulah budaya juga tidak akan bertentangan dengan aqidah Islam.

Menurut keterangan dari salah satu warga desa lingkungan II Laburan Ruku, Batubara yaitu bapak Mahmuddi sebagai penghulu, beliau mengatakan bahwa tradisi makan nasi hadap-hadapan dalam budaya Melayu, termasuk dalam acara pernikahan, memiliki akar yang dalam dalam kepercayaan dan ajaran agama Islam. Meskipun tidak secara langsung diatur dalam AlQuran maupun hadits, konsep

kebersamaan, persaudaraan, dan kerjasama dalam makan bersama memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Al-Quran dan hadits menyebutkan pentingnya sikap tolong-menolong, kebersamaan, dan persaudaraan antara sesama muslim, yang tertera dalam QS. Al-Maidah: 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْأَقْلَابَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدَّقْتُمْ عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Salah satu nilai yang ditekankan dalam Islam adalah rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal (8:46), yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَازَعُوا فَنفَسَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Seorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." Hadits ini menggambarkan pentingnya solidaritas dan kerjasama antara sesama mukmin dalam Islam.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menyuarakan pentingnya makan bersama dan berbagi makanan. Beliau bersabda, "Orang yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain, dan perbuatan

yang paling dicintai oleh Allah adalah membawa kebahagiaan kepada keluarga muslim" (HR. At-Tabarani). Dari hadis ini, kita dapat memahami bahwa berbagi makanan dan menyantap hidangan bersama merupakan perbuatan yang diberkahi dalam Islam.

Tradisi makan nasi hadap-hadapan pada acara pernikahan Melayu dapat dilihat sebagai wujud dari nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, seperti rasa persaudaraan, kebersamaan, dan kebahagiaan dalam berbagi rezeki. Dalam konteks ini, makan bersama berhadap-hadapan menjadi lebih dari sekadar ritual budaya, tetapi juga menjadi implementasi dari ajaran Islam yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dan merasakan kebahagiaan bersama (Abd. Ghoffar Mahfuz, 2019).

Kritik Atas Tradisi Makan Bersama Hadap-Hadapan

Meskipun tradisi ini di nilai masih berguna dan bahkan mengandung nilai-nilai budaya dan nilai agama, tetapi pada kenyataannya tradisi ini sendiri mendapat kritikan juga dari masyarakat Melayu Batubara, diantaranya dapat dilihat dari salah satu penjelasan narasumber sebagai berikut:

Ibu Mila, seorang warga di Desa Lingkungan II Laburan Ruku, Batubara, pernah menjalankan tradisi adat Melayu dengan makan nasi berhadap-hadapan saat pernikahannya. Namun, pendapat terbelah muncul terkait tradisi ini di antara keluarga Mila. Meskipun Mila berasal dari keturunan Melayu, tidak semua pihak keluarganya setuju dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Mila menjelaskan bahwa menurut sebagian keluarga, makan nasi berhadap-hadapan dianggap sebagai pemborosan, karena nasi tersebut dihias dengan ayam panggang yang kemudian dibuang setelah digunakan dalam tradisi tersebut (wawancara dengan Mila, 2024).

Hal ini sesuai dengan QS. Al-Isra':26-27, yang berbunyi (Shila Dara Aulia, 2023):

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
٢٦

Artinya: "Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (QS. Al-Isra':26)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا ٢٧

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra':27)

Kedua mempelai serta perwakilan kedua

keluarga duduk berhadap-hadapan, membentuk formasi persegi panjang, dalam ruangan yang dihiasi hidangan lezat. Nasi lemak yang dihias dengan manisan buah, lauk pauk, kue, dan halua adalah bagian dari tradisi ini. Sambil menikmati hidangan, mereka juga merayakannya dengan melantunkan pantun khusus yang mempunyai makna terkait acara tersebut, dipimpin oleh seorang mak inang.

Setelah sesi makan, dilakukan tradisi mustika terpendam di mana kedua mempelai harus berebut ayam panggang yang tertanam di bawah nasi lemak. Kegunaan dari tradisi makan nasi berhadap-hadapan ini menurut kepercayaan suku Melayu Batubara adalah untuk menentukan peran masing-masing mempelai di dalam keluarga yang akan datang. Bagian ayam yang didapatkan oleh masing-masing mempelai akan menandakan tanggung jawab dan peran mereka di dalam keluarga yang akan dibangun.

Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi kedua keluarga, namun juga mengedepankan keutuhan dan solidaritas kedua pasangan dalam menghadapi pernikahannya. Tradisi ini kemudian diakhiri dengan prosesi penyerahan mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita, serta diakhiri dengan pantun yang didasarkan pada ajaran agama Islam (Hendra, 2023).

Selain menjadi sebuah tradisi adat yang kaya akan simbolisme, makan nasi berhadap-hadapan juga dianggap memiliki nilai-nilai yang menguatkan ikatan sosial dan budaya di antara anggota masyarakat Melayu Batubara. Kegiatan ini tidak hanya sekadar prosesi ritual dalam pernikahan, namun juga menjadi momen yang membawa bersama-sama keluarga dan kerabat dalam sebuah kebersamaan yang hangat dan berkesan.

Tradisi makan nasi berhadap-hadapan mencerminkan pentingnya penghormatan terhadap adat dan kearifan lokal dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Meskipun terdapat pro dan kontra terkait praktik ini, keberlangsungannya menegaskan kekuatan nilai-nilai tradisional dalam mempertahankan identitas etnis dan kebersamaan dalam masyarakat Melayu Batubara (Mahfuz, 2019).

Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan peran penting agama Islam dalam membentuk dan memelihara tradisi-tradisi lokal. Meskipun terjadi penyesuaian dan interpretasi terhadap adat-adat kuno, tradisi makan nasi berhadap-hadapan masih dijalankan dengan penuh rasa keagamaan dan penghormatan terhadap ajaran Islam.

Dengan menggali lebih dalam ritual menikmati nasi secara berhadapan, kita bisa mengintip kekayaan

budaya dan tradisi yang membentuk kehidupan masyarakat Melayu Batubara. Dengan memahami esensi dan pesan yang tersirat dalam praktik ini, kami berharap dapat melestarikan dan mewariskannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warisan identitas dan kehidupan sosial bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Tradisi makan bersama berhadap-hadapan dalam masyarakat Melayu Batubara mencerminkan kearifan lokal yang mendalam dalam kehidupan sosial etnik Melayu. Praktik ini tidak hanya menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat ikatan sosial antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, makan bersama bukan hanya sekadar kegiatan kuliner, melainkan juga merupakan ajang untuk memperkuat hubungan interpersonal, menjaga harmoni keluarga, dan menghormati tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih dari sekadar aktivitas menyantap hidangan, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kesopanan, dan rasa hormat terhadap budaya dan adat istiadat. Dengan mempertahankan praktik makan bersama secara berhadap-hadapan, masyarakat Melayu Batubara tidak hanya memperkokoh identitas budaya mereka, tetapi juga meneruskan warisan nilai-nilai yang mendorong solidaritas dan integrasi sosial di dalam komunitas. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana kearifan lokal terus relevan dan berperan dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan bagi etnik Melayu Batubara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., Damanik, N., & Nurmi, N. (2020). Fenomena Fashion Syar'i Sebagai Trend Budaya Menurut Akidah Islam (Studi Analisa di Unimed pada Fakultas Seni dan Budaya). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(2), 323–334. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8812>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aulia, S. D., Arrahmah, S., & Safitri, K. (2023). Tradisi Makan Berhadap Adat Melayu Deli dalam Perspektif Al Qur'an. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 933–944. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4502>
- Barella, Y., & Nurhesti, N. (2023). Kearifan Budaya Sambas: Kelahiran dan Kematian. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(2), 186–200. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v29i2.102>
- Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis Harahap,

- S. (2022). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Hendra, D. F. (2023). Peran Mak Andam dalam Prosesi Adat Pernikahan Melayu di Kepulauan Riau. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(3), 285–299. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.562>
- Jannah, R. (2020). Makna Simbolis Nasi Ulam pada Upacara Adat Pernikahan Melayu. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(1), 30–37.
- Khairuddin, I. A., & Azhari, I. (2017). Identitas Etnik Melayu Batu Bara. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 241–251.
- Lubis, D., Riza, F., & Huda, A. (2020). Unsur Aqidah Islam dalam Adat Turun Mandi Bayi Studi Kasus: Desa Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(2), 309–322. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8811>
- Lubis, R. Z. (2021). Tradisi Nasi Hadap-Hadapan dalam Pesta Pernikahan pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tanjungbalai. *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 13(1), 41–56. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v13i1.3186>
- Lubis, S. N., Siregar, Y. D., & Yasmin, N. (2023). Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu di Tanjung Balai. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(2), 74–85. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1925>
- Mahfuz, Abd. G. (2019). Hubungan Agama dan Budaya. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 41–61. <https://doi.org/10.32923/TAW.V14I1.1143>
- Maryamah, M., Vannisa, S. P., Talia, J., & Sakinah, A. P. (2023). Islam Budaya Melayu: Analisis Akulturasi Bangsa Cina Dan Arab Di Kota Palembang. *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 2(2), 54–59. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/histeria/article/view/939>
- Qadariyah, L., & Susantin, J. (2020). Madura dan Kearifan Budaya Lokalnya. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.31102/AHSANA..6.1.2020.31-40>
- Sormin, T. I., Nasution, H. B., & Harahap, S. (2024). Peranan Aqidah Islam dalam Pembentukan Religiusitas Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *ANWARUL*, 4(1), 264–271. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2488>
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Bukhory Umar, & Wahyuningrum, S. R. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.